

Pelatihan Teknik Konseling Kreatif Untuk Guru Dalam Menangani Permasalahan Emosional Siswa Di MTsS LAB IKIP Al-Washliyah Medan

Hal. | 120

¹Nur Asyah, ²Rizqy Fadhilna Putri, ³Rini Fadhillah Putri

^{1,2,3}Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

[1nurasyah@umnaw.ac.id](mailto:nurasyah@umnaw.ac.id), [2rizqyfadhilna@umn.ac.id](mailto:rizqyfadhilna@umn.ac.id), [3rinifadhillah@umnaw.ac.id](mailto:rinfadhillah@umnaw.ac.id)

*Penulis Koresponden (nurasyah@umnaw.ac.id)

ABSTRAK

Permasalahan emosional siswa di tingkat madrasah tsanawiyah merupakan aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian serius karena berpengaruh terhadap proses belajar, perilaku, dan perkembangan kepribadian siswa. Guru sebagai pendidik dan pembimbing di sekolah memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengatasi permasalahan emosional tersebut, namun masih ditemukan keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan pendekatan konseling yang kreatif dan aplikatif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menangani permasalahan emosional siswa melalui pelatihan teknik konseling kreatif di MTsS LAB IKIP Al-Washliyah Medan. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi pemberian materi, diskusi interaktif, simulasi, dan praktik penerapan teknik konseling kreatif, seperti penggunaan media gambar, storytelling, permainan edukatif, dan role play. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test menggunakan angket skala Likert untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru. Hasil pre-test menunjukkan rata-rata tingkat pemahaman guru berada pada kategori cukup dengan persentase sebesar 56%, terutama pada aspek pemahaman konsep dan penerapan teknik konseling kreatif. Setelah pelatihan, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan rata-rata persentase sebesar 84% yang berada pada kategori baik hingga sangat baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru menjadi lebih mampu mengidentifikasi permasalahan emosional siswa, membangun komunikasi empatik, serta menerapkan teknik konseling kreatif secara lebih variatif dan percaya diri. Dengan demikian, pelatihan teknik konseling kreatif terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dan berkontribusi positif terhadap penguatan layanan pendampingan emosional siswa di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Konseling Kreatif, Permasalahan Emosional, Guru, Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

MTsS LAB IKIP Al-Washliyah Medan merupakan salah satu madrasah swasta berbasis Islam yang berperan penting dalam mendidik siswa usia remaja di Kota Medan. Madrasah ini memiliki hubungan struktural dan fungsional dengan LPTK IKIP Al-Washliyah, sehingga juga menjadi lokasi praktik pendidikan dan pengembangan profesional bagi mahasiswa calon guru. Potensi kelembagaan ini menjadikan MTsS LAB IKIP sebagai tempat yang strategis untuk pengembangan model layanan pendidikan, termasuk dalam bidang bimbingan dan konseling.

Dalam proses pembelajaran, siswa madrasah di jenjang MTs berada pada fase perkembangan remaja awal yang rentan terhadap ketidakseimbangan emosional. Beberapa gejala umum yang ditemukan dalam observasi awal dan diskusi dengan guru antara lain adalah perasaan cemas, kurang percaya diri, mudah marah, menarik diri dari pergaulan, hingga rendahnya motivasi belajar. Kondisi ini tentu berpengaruh pada proses pembelajaran dan interaksi sosial di kelas (Hasibuan & Siregar, 2022).

Sebagian besar guru di madrasah ini belum memiliki bekal profesional dalam bidang layanan bimbingan dan konseling. Meskipun terdapat guru BK formal, namun perannya masih terbatas. Dalam praktiknya, guru mata pelajaran dan wali kelas sering kali menjadi pihak yang langsung menghadapi siswa yang mengalami kesulitan emosional. Sayangnya, pendekatan yang digunakan masih bersifat konvensional dan kurang menyentuh aspek psikologis siswa secara mendalam (Sutrisno & Lestari, 2023).

Salah satu pendekatan yang dinilai lebih relevan untuk diterapkan adalah konseling kreatif. Konseling ini mengedepankan media ekspresif seperti menggambar, bercerita, metafora visual, permainan peran, dan teknik naratif. Teknik-teknik ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan emosi secara aman dan menyenangkan. Bagi guru, metode ini relatif mudah dipelajari dan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran atau interaksi informal dengan siswa (Putri & Mulyadi, 2021).

Namun hingga saat ini, guru-guru MTsS LAB IKIP Al-Washliyah Medan belum pernah mendapatkan pelatihan langsung tentang penerapan teknik konseling kreatif. Padahal, hasil survei awal menunjukkan bahwa lebih dari 75% guru menyatakan tertarik untuk mendapatkan pelatihan praktis mengenai pendekatan tersebut karena dirasa sesuai dengan kondisi siswa dan keterbatasan sumber daya yang tersedia (Data Observasi).

Dari sisi karakteristik mitra, guru-guru di madrasah ini memiliki latar belakang akademik pendidikan dan semangat tinggi dalam mengikuti program pengembangan kapasitas. Mereka aktif mengikuti pelatihan daring, workshop kurikulum, dan penguatan literasi. Namun demikian, mereka menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan khusus mengenai layanan psikologis berbasis teknik kreatif, yang padahal sangat diperlukan dalam menangani dinamika siswa saat ini (Nursalam & Farida, 2020).

Permasalahan emosional yang dihadapi siswa sering kali tidak teridentifikasi secara sistematis. Guru pun kesulitan menemukan pendekatan yang tepat ketika siswa menunjukkan perilaku menarik diri, mogok belajar, atau menunjukkan agresivitas. Dalam kondisi seperti ini, guru membutuhkan keterampilan praktis dalam membangun koneksi emosional dengan siswa dan menciptakan suasana yang suportif secara psikologis (Iskandar & Wahyuni, 2021).

Di sisi lain, pendekatan konseling kreatif dapat dengan mudah diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam konseling naratif, guru bisa menggunakan kisah-kisah Nabi dan sahabat sebagai media refleksi. Teknik menulis jurnal syukur atau menggambar perasaan dengan simbol-simbol islami juga menjadi strategi yang dapat mendukung siswa mengelola emosinya sambil menanamkan nilai spiritual (Wati, 2023).

Melihat potensi mitra dan tantangan yang dihadapi, diperlukan suatu program pelatihan dan pendampingan yang sistematis bagi guru dalam menerapkan teknik konseling kreatif. Kegiatan ini diharapkan menjadi solusi nyata untuk meningkatkan kapasitas guru dalam memberikan pendampingan psikologis yang kontekstual dan empatik, sekaligus mendukung terciptanya lingkungan belajar yang sehat secara emosional dan religius.

Tujuan Pelaksanaan dan Keterkaitannya dengan MBKM, IKU, dan Fokus Pengabdian.

Tujuan dari kegiatan ini adalah:

- 1) Memberikan pelatihan kepada guru dalam menggunakan teknik konseling kreatif berbasis praktik langsung.
- 2) Meningkatkan kapasitas guru dalam menangani siswa dengan permasalahan emosional ringan.
- 3) Mendorong integrasi pendekatan bimbingan konseling dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi harian siswa.

Kegiatan ini mendukung program Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) dengan memberikan ruang bagi dosen dan mahasiswa untuk terlibat langsung dalam dunia nyata pendidikan, sekaligus mengembangkan kompetensi sosial dan kepemimpinan mereka melalui interaksi lintas institusi (Kemendikbud, 2020). Dalam konteks ini, program pengabdian menjadi sarana pembelajaran sosial yang mempertemukan teori kampus dengan realitas sekolah.

Dari perspektif Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi, program ini mendukung capaian sebagai berikut:

- 1) IKU 2: Mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus.
- 2) IKU 3: Dosen berkegiatan di luar kampus (pengabdian).
- 3) IKU 7: Kegiatan pembelajaran kolaboratif dan partisipatif dengan mitra pendidikan.

Selain itu, kegiatan ini sesuai dengan fokus pengabdian bidang pendidikan dan kesejahteraan psikososial, yang menekankan penguatan kapasitas SDM pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat secara mental dan sosial. Dengan pelatihan ini, guru diharapkan tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendamping psikologis bagi siswa, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang inklusi, kreatif, dan penuh empati.

Berdasarkan hasil studi awal yang telah dilakukan melalui observasi, diskusi informal, serta wawancara dengan pihak MTsS LAB IKIP Al-Washliyah Medan, diperoleh gambaran bahwa guru-guru di madrasah tersebut menghadapi berbagai tantangan dalam memberikan layanan konseling kepada siswa, khususnya terkait penanganan permasalahan emosional siswa (Ramadhani & Fauziah, 2020). Permasalahan ini menjadi krusial mengingat dinamika perkembangan psikologis siswa pada jenjang MTs sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional dan sosial mereka.

Guru-guru di MTsS LAB IKIP Al-Washliyah Medan pada umumnya belum mendapatkan pelatihan yang memadai terkait teknik konseling kreatif, baik dari sisi konsep maupun implementasi praktis. Di sisi lain, siswa di madrasah tersebut menunjukkan berbagai gejala permasalahan emosional seperti kecemasan berlebihan, penarikan diri dari pergaulan, serta ketidakstabilan emosi dalam menghadapi tekanan akademik maupun sosial (Santoso & Marlina, 2020). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kapasitas guru dalam memberikan layanan konseling yang lebih adaptif dan kreatif.

Beranjak dari permasalahan prioritas utama tersebut yang sudah disampaikan pada studi awal, maka justifikasi pengusul bersama mitra MTsS LAB IKIP Al-Washliyah Medan dalam menentukan persoalan prioritas yang disepakati untuk diselesaikan selama pelaksanaan program PKMS ini, yaitu:

1. Belum banyak guru di MTsS LAB IKIP Al-Washliyah Medan yang memiliki pemahaman tentang teknik konseling kreatif dalam menangani permasalahan emosional siswa.

- Guru-guru masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang bersifat verbal dan tidak terstruktur dalam menangani siswa yang mengalami masalah emosional.
- Tidak adanya pelatihan internal maupun eksternal yang secara spesifik membekali guru dengan teknik-teknik konseling berbasis kreativitas.

2. Belum adanya media dan perangkat pendukung yang dapat membantu guru dalam melakukan layanan konseling secara menarik, interaktif, dan sesuai karakteristik siswa madrasah.

- Guru belum memiliki panduan, modul, atau alat bantu yang bisa langsung digunakan dalam proses konseling kreatif, seperti media gambar, permainan ekspresif, atau teknik journaling sederhana.
- Media konseling yang tersedia bersifat umum dan belum dikontekstualisasikan dengan kebutuhan emosional dan sosial siswa MTs.

3. Minimnya keberanian dan keterampilan guru untuk mencoba pendekatan konseling baru secara integratif dalam pembelajaran maupun aktivitas non-formal di madrasah.

- Guru merasa kurang percaya diri dalam menerapkan metode baru karena tidak memiliki pengalaman atau pembekalan khusus.
- Tidak adanya forum berbagi praktik baik (peer sharing) antar guru dalam mengimplementasikan pendekatan konseling kreatif secara kolaboratif.

Permasalahan-permasalahan di atas menjadi dasar perlunya kegiatan pelatihan teknik konseling kreatif sebagai strategi utama penguatan kapasitas guru dalam mendampingi siswa yang mengalami masalah emosional. Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan individual guru, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan madrasah yang lebih responsif terhadap kondisi psikologis siswa.

METODE

Metode dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan langkah-langkah sistematis untuk menyelesaikan permasalahan mitra melalui pelatihan teknik konseling kreatif. Tahapan pelaksanaan kegiatan ini terdiri atas:

1. Langkah-langkah Pelaksanaan

Metode pelaksanaan PKM "Pelatihan Teknik Konseling Kreatif untuk Guru dalam Menangani Permasalahan Emosional Siswa di MTsS LAB IKIP Al-Washliyah Medan" terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- Melaksanakan survei lokasi pelaksanaan kegiatan di MTsS LAB IKIP Al-Washliyah Medan.
- Wawancara dengan kepala sekolah dan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kondisi riil berkaitan dengan permasalahan emosional siswa serta kesiapan guru dalam pelaksanaan layanan konseling.
- Penyusunan rencana teknis kegiatan pelatihan konseling kreatif.
- Menentukan fokus dan tujuan kegiatan berdasarkan hasil asesmen awal.
- Diskusi teknis internal tim pengabdian untuk membagi peran dan tanggung jawab selama kegiatan berlangsung.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan utama berupa pelatihan teknik konseling kreatif dengan pendekatan partisipatif dan berbasis praktik langsung. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap sebagai berikut:

1. Model Pelatihan Partisipatif

Pelatihan diberikan kepada guru-guru MTsS LAB IKIP Al-Washliyah Medan yang sudah memahami dasar layanan konseling. Pelatihan difokuskan pada penguatan keterampilan konseling kreatif melalui metode:

- Ceramah dan pemaparan materi dasar konseling kreatif
- Diskusi interaktif dan tanya jawab
- Simulasi penerapan teknik seperti: art therapy, emotion card, teknik storytelling, dan role play dalam layanan konseling

Materi pelatihan meliputi:

- a. Pemahaman dasar konseling kreatif dan pendekatan humanistik
- b. Teknik-teknik konseling ekspresif dalam menghadapi masalah emosional
- c. Praktik penggunaan media kreatif seperti gambar, musik, cerita, dan permainan peran

d. Pembuatan rancangan layanan konseling kreatif berbasis kebutuhan siswa

2. Focus Group Discussion (FGD)

Diskusi kelompok dilakukan dengan tujuan:

- Mengidentifikasi permasalahan emosional dominan yang dihadapi siswa
- Menyusun rencana program layanan konseling kreatif berbasis masalah
- Mendesain teknik layanan berdasarkan konteks budaya dan karakteristik siswa MTsS

Hal. | 126

3. Latihan Simulasi

Guru melakukan simulasi layanan menggunakan teknik-teknik konseling kreatif yang telah dipelajari dengan bimbingan fasilitator.

4. Refleksi dan Berbagi Pengalaman

Guru melakukan refleksi atas hasil pelatihan dan membagikan pengalaman serta rencana implementasi di kelas masing-masing. Selama proses ini, fasilitator memberikan arahan dan umpan balik langsung kepada peserta. Guru-guru yang mengalami kesulitan akan didampingi oleh anggota tim pengabdian.

a. Tahap Analisis

Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap kesenjangan keterampilan guru dalam menangani siswa bermasalah emosional. Identifikasi dilakukan melalui survei, observasi lapangan, dan wawancara awal.

b. Tahap Desain

Perancangan desain pelatihan disusun berdasarkan hasil analisis. Tujuannya adalah membekali guru dengan metode layanan konseling kreatif yang kontekstual dan praktis dalam menangani masalah siswa.

c. Observasi dan Evaluasi

Tim pelaksana melakukan observasi terhadap pemahaman dan partisipasi peserta sebelum dan sesudah pelatihan menggunakan instrumen penilaian. Evaluasi juga dilakukan melalui wawancara untuk mengetahui dampak pelatihan serta kendala yang dihadapi.

d. Penulisan Laporan

Laporan pelaksanaan disusun berdasarkan hasil observasi, data evaluasi, dan umpan balik peserta. Laporan ini menjadi bahan evaluasi internal dan dokumentasi kegiatan.

e. Diseminasi

Hasil kegiatan akan disebarluaskan kepada sekolah lain di bawah naungan yayasan yang sama atau forum Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK), serta dipublikasikan dalam bentuk artikel ilmiah di jurnal atau prosiding seminar.

Hal. | 127

2. Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program

Partisipasi mitra dalam kegiatan ini meliputi:

- a) Menyediakan tempat dan sarana untuk pelaksanaan pelatihan
- b) Mendistribusikan undangan dan mengatur kehadiran peserta (guru)
- c) Memberikan dukungan administratif selama kegiatan
- d) Aktif dalam diskusi, memberikan masukan, dan menanggapi materi pelatihan

3. Evaluasi Pelaksanaan Program dan Keberlanjutan Program

Evaluasi dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif melalui:

- a) Pengamatan langsung selama pelatihan menggunakan lembar observasi
- b) Kuesioner untuk menilai pemahaman dan kepuasan peserta
- c) Wawancara dan diskusi pascapelatihan

Untuk menjaga keberlanjutan program, tim pengabdian akan:

- a) Menjalinkan komunikasi rutin dengan pihak sekolah
- b) Memberikan konsultasi lanjutan secara daring
- c) Menyediakan modul dan panduan layanan konseling kreatif sebagai bahan tindak lanjut

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelaksanaan PKM

Kegiatan ini dilaksanakan di salah satu ruangan kelas MTsS LAB IKIP Al-Washliyah Medan. Peserta dalam program kegiatan PKM ini adalah seluruh guru MTsS LAB IKIP Al-Washliyah Medan yang berjumlah 25 orang. Selain itu, kegiatan PKM ini juga dihadiri tim LP2M UMN Al-Washliyah Medan sebagai pendamping kegiatan.

Kegiatan PKM ini dilaksanakan pada pukul 09.00 WIB s/d pukul 13.00 WIB, Kegiatan PKM dilaksanakan untuk pengenalan dan pemberian materi kepada guru MTsS LAB IKIP Al-Washliyah Medan, dimana sebelum acara PKM dimulai pemateri menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan untuk mempersentasikan materi seperti infokus, laptop dan microphone.

Selanjutnya, adapun tahapan-tahapan kegiatan sosialisasi ini yaitu pembukaan acara yang dilakukan oleh perwakilan tim pengabdian masyarakat dosen UMN Al-Washliyah Medan selama 10 menit setelah itu dilanjutkan kata sambutan oleh Ketua Yayasan SAS Kecamatan Medan Timur selama 10 menit.

Kegiatan ini berlangsung selama satu pertemuan yang dimulai dengan sambutan oleh kepala sekolah MTsS LAB IKIP Al-Washliyah Medan. Dalam sambutannya, kepala sekolah menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan konselor dalam membentuk karakter siswa. Sambutan ini menjadi pengantar yang baik untuk memotivasi para peserta agar aktif berpartisipasi dalam diskusi. Setelah pemaparan, sesi dilanjutkan dengan tanya jawab. Para guru diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan seputar materi yang diberikan oleh narasumber.

Diskusi juga mencakup Pelatihan Teknik Konseling Kreatif Untuk Guru Dalam Menangani Permasalahan Emosional Siswa di MTsS LAB IKIP Al-Washliyah Medan. Narasumber menekankan bahwa konselor dapat berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam masalah emosional mereka.

Di akhir sesi, narasumber memberikan contoh praktis penerapan Teknik Konseling Kreatif Untuk Guru Dalam Menangani Permasalahan Emosional Siswa di MTsS LAB IKIP Al-Washliyah Medan. Contoh tersebut meliputi kegiatan teknis dalam penggunaan konseling kreatif. Kegiatan ditutup dengan sesi refleksi bersama, di mana peserta diminta untuk menyampaikan kesan dan rencana tindak lanjut mereka. Sebagian besar guru merasa bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat untuk memperluas wawasan mereka.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan angket yang telah disebar selama kegiatan berlangsung yang dilakukan oleh tim PKM ini berjalan cukup lancar dan telah sesuai dengan yang direncanakan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta yang mengikuti sebanyak 25 orang guru. Selain itu, dapat dilihat juga dari antusiasme dari para peserta dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini dibuktikan dengan perhatian yang diberikan peserta kepada pemateri yang tampil serta terdapat interaksi dan tanya jawab antara peserta dan pemateri dimana sejak dimulainya kegiatan PKM ini dari pukul 09.00 WIB s/d 13.00 WIB tidak terdapat peserta yang ijin atau meninggalkan acara karena ada kegiatan lain. Selanjutnya, para peserta juga terlihat antusias dalam memberikan komentar sehingga terjadi interaksi diskusi dan tanya jawab pada sesi tanya jawab merupakan salah indikator atau daya tarik tersendiri dari peserta terhadap materi yang disampaikan oleh para pemateri.

Selain itu, berdasarkan hasil angket yang dilakukan oleh tim PKM dengan peserta diperoleh bahwa para peserta sangat senang dengan kedatangan tim PKM ke sekolah mereka sebab adanya kegiatan ini dapat menambah pengetahuan baru bagi para peserta untuk dapat diterapkan di sekolah. Berikut

hasil peningkatan pemahaman peserta kegiatan secara lengkap data disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Kegiatan

No	Pernyataan Angket	Pre-test (%)	Kategori	Post-test (%)	Kategori
1	Saya memahami konsep dasar permasalahan emosional pada siswa	60	Cukup	88	Sangat Baik
2	Saya mampu mengidentifikasi jenis permasalahan emosional yang dialami siswa	58	Cukup	85	Baik
3	Saya mengetahui konsep dan prinsip dasar konseling kreatif	52	Kurang	82	Baik
4	Saya mampu menggunakan teknik konseling kreatif (gambar, cerita, permainan) dalam menangani siswa	50	Kurang	83	Baik
5	Saya merasa percaya diri menerapkan teknik konseling kreatif dalam pendampingan siswa	55	Cukup	84	Baik
6	Saya mampu membangun komunikasi empatik dengan siswa yang mengalami masalah emosional	62	Cukup	90	Sangat Baik
7	Saya mampu menyesuaikan teknik konseling dengan karakteristik siswa	54	Cukup	86	Baik
8	Saya memahami peran guru dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah	65	Baik	92	Sangat Baik
9	Saya mampu menangani permasalahan emosional siswa secara kreatif dan solutif	48	Kurang	82	Baik
10	Saya siap menerapkan teknik konseling kreatif secara berkelanjutan di sekolah	56	Cukup	88	Sangat Baik

Rata-rata	56	Cukup	84	Baik– Sangat Baik
------------------	-----------	-------	-----------	-------------------------

Berdasarkan tabel di atas, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada setiap aspek yang diukur. Hasil post-test menunjukkan bahwa pemahaman dan kesiapan guru mengalami peningkatan sebesar 84%. Hal ini mencerminkan keberhasilan kegiatan dalam memberikan dampak positif bagi peserta.

Selanjutnya, peserta lain juga mengatakan kegiatan PKM seperti ini hendaknya dapat dilakukan secara berkesinambungan sehingga dapat memperluas wawasan dan menambah pengalaman guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran guru sehingga pada akhirnya diharapkan peserta didik dapat mencapai perkembangannya secara optimal. Selain itu, peserta lain juga menyatakan bahwa acara kegiatan ini juga menjadi ajang silaturahmi antar peserta dengan para teman sejawat, tim pengabdian, serta tim LP2M UMN Al-Washliyah Medan.

Pelatihan teknik konseling kreatif yang diimplementasikan pada kegiatan PKM ini merupakan bentuk penerapan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dalam bidang Bimbingan dan Konseling yang difokuskan pada peningkatan kapasitas guru dalam menangani permasalahan emosional siswa di lingkungan madrasah. IPTEKS yang dimaksud berupa seperangkat pendekatan, strategi, dan teknik konseling berbasis kreativitas yang dikembangkan dari kajian ilmiah terkini di bidang psikologi pendidikan dan konseling.

Bentuk IPTEKS yang diberikan meliputi modul pelatihan konseling kreatif yang dikembangkan berbasis pendekatan humanistik dan terapi ekspresif (seperti seni, musik, dan tulisan), panduan praktik konseling menggunakan media kreatif (misalnya kartu emosi, art therapy, dan teknik roleplay), serta lembar kerja evaluasi pemahaman dan keterampilan konseling guru (Hidayati & Syamsuddin, 2020). Modul dan media pelatihan ini disusun berdasarkan kajian akademik, studi kasus, dan pengalaman lapangan yang relevan dengan kebutuhan guru di MTsS LAB IKIP Al-Washliyah Medan.

Ukuran dan Spesifikasi IPTEKS ini bersifat modular, mudah direplikasi, dan dapat disesuaikan dengan tingkat pengalaman guru. Modul disusun secara sistematis yang mencakup konsep dasar konseling kreatif, identifikasi masalah emosional siswa, teknik dan pendekatan konseling kreatif, serta evaluasi hasil konseling (Sari & Hartati, 2021). Materi dikembangkan dalam bentuk digital dan cetak, dengan tampilan visual yang komunikatif dan bahasa yang mudah dipahami. Selain itu, pelatihan ini dilengkapi dengan alat bantu seperti kartu ekspresi emosi, template mind-mapping, dan alat evaluasi berbasis skenario kasus.

Kegunaan IPTEKS ini terletak pada kemampuan untuk membantu guru dalam mengenali, memahami, dan menangani permasalahan emosional siswa secara tepat dan empatik. Dengan teknik kreatif, guru tidak hanya menjadi informan, tetapi juga fasilitator yang mampu membangun relasi positif dengan siswa dalam proses konseling (Fitriani & Amalia, 2020). IPTEKS ini juga bertujuan untuk meningkatkan keberfungsian layanan Bimbingan dan Konseling di madrasah agar lebih responsif terhadap kebutuhan emosional siswa, khususnya dalam menghadapi tekanan akademik, konflik sosial, maupun masalah keluarga (Nanda & Yuliana, 2022).

Kapasitas Pemanfaatan IPTEKS ini dirancang untuk dapat dimanfaatkan oleh seluruh guru mata pelajaran dan guru BK di MTsS LAB IKIP Al-Washliyah Medan, dengan potensi jangkauan minimal 15 orang guru. Dengan penerapan teknik ini, guru dapat menjalankan layanan konseling sederhana yang bersifat preventif dan intervensi ringan, khususnya bagi siswa yang menunjukkan gejala stres, cemas, atau perilaku menarik diri (Lestari & Putra, 2019). Pelatihan ini juga memungkinkan guru untuk mendesain sesi konseling berbasis kelas yang bersifat integratif dengan materi pembelajaran. Dengan IPTEKS ini, diharapkan guru-guru di MTsS LAB IKIP Al-Washliyah Medan memiliki keterampilan yang lebih baik dalam menangani dinamika emosional siswa serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih sehat secara psikologis.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan teknik konseling kreatif bagi guru di MTsS LAB IKIP Al-Washliyah Medan telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam menangani permasalahan emosional siswa. Pelatihan ini mampu meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep permasalahan emosional siswa serta memperkaya wawasan dan keterampilan dalam menerapkan teknik konseling kreatif yang variatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan guru. Guru menjadi lebih mampu mengidentifikasi permasalahan emosional siswa, membangun komunikasi yang empatik, serta menerapkan teknik konseling kreatif seperti penggunaan media gambar, permainan edukatif, storytelling, dan role play dalam proses pendampingan siswa. Peningkatan ini juga mencerminkan tumbuhnya rasa percaya diri guru dalam menjalankan peran bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, pelatihan teknik konseling kreatif terbukti efektif sebagai upaya peningkatan kualitas layanan pendampingan emosional siswa dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pelatihan berkelanjutan bagi guru

serta diadaptasi oleh sekolah lain sebagai bagian dari penguatan layanan bimbingan dan konseling di tingkat madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

Hal. | 132

- Data Observasi Internal dan Survei Guru MTsS LAB IKIP Al-Washliyah Medan. 2025. Tidak dipublikasikan.
- Fitriani N, Amalia R. (2020). Konseling naratif sebagai alternatif penanganan perilaku menyimpang remaja. *J Konseling dan Psikologi Islam*. 2020;4(1):29–38.
- Hasibuan M, Siregar RA. (2022). Konseling kreatif dalam menangani permasalahan emosional siswa sekolah menengah. *J Psikopedagogik*. 8(2):113–22.
- Hidayati L, Syamsuddin S. (2023). Pelatihan keterampilan konseling bagi guru dalam menangani kecemasan siswa. *J Abdimas Konseling*. 6(1):44–53.
- Iskandar R, Wahyuni S. (2021). Kompetensi guru dalam menghadapi perilaku bermasalah siswa: Sebuah studi kualitatif. *J Konseling dan Psikologi Islam*. 3(2):99–107.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020) Panduan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Lestari A, Putra H. (2019). Peran sekolah dalam mendukung kesehatan mental siswa melalui pendekatan bimbingan konseling. *J Pendidikan Mental dan Karakter*. 7(3):112–21.
- Nanda FR, Yuliani D. (2022). Meningkatkan kemampuan guru dalam konseling kreatif melalui pelatihan berbasis praktik. *J Pengabdian Kepada Masyarakat Bhakti Persada*. 4(2):60–68.
- Nursalam L, Farida N. (2020). Kesehatan mental remaja dan strategi penanganannya di lingkungan sekolah. *J Pendidik Konseling Islam*. ;4(3):77–85.
- Putra, S., Simaremare, A., & Dina, R. (2024). The Relationship Between Emotion Regulation And Teacher Work Motivation At Vocational High School. *Coution: Journal Counseling and Education*, 5(1), 1–6.
- Putri AD, Mulyadi A. (2021). Pengaruh teknik konseling ekspresif terhadap penurunan kecemasan akademik siswa SMP. *J Bimbing Kons Indones*. 6(1):33–42.
- Ramadhani A, Fauziah N. (2022). Peran guru dalam mengelola emosi siswa di

masa perkembangan digital. *J Psikologi dan Konseling*. 9(1):25–34.

Santoso T, Marlina D. (2020). Efektivitas konseling kelompok untuk meningkatkan regulasi emosi siswa. *J Bimbingan Konseling Pendidikan*. 5(2):55–66.

Sari NP, Hartati S. (2021). Konseling berbasis seni dalam mereduksi stres siswa sekolah menengah pertama. *J Konseling Humanistik*. 4(1):19–28.

Sutrisno D, Lestari H. (2023). Implementasi pelatihan konseling kreatif bagi guru untuk meningkatkan kompetensi layanan BK. *J Pengabdian Kepada Masyarakat Islam*. 5(1):87–95.

Wati LR. (2023). Pendekatan konseling Islam berbasis kisah dalam menumbuhkan ketenangan batin siswa. *J Konseling Islami*. 7(1):15–24.